

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan pada dasarnya diharuskan untuk membuat laporan keuangan yang nantinya akan digunakan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan sebagai alat pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memuat informasi-informasi dan memberikan keterangan mengenai data ekonomi perusahaan yang terdiri dari daftar-daftar yang menunjukkan posisi keuangan dan hasil kegiatan perusahaan untuk satu periode yang meliputi neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan keuangan (Susilo, 2009 dalam Maith, 2013). Tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, prestasi (hasil usaha) perusahaan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Maith, 2013). Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan bebas dari tindakan atau kegiatan yang dilakukan dan disengaja oleh pihak manajemen perusahaan agar laporan keuangan tersebut memiliki integritas yang tinggi (Kasmir, 2011 dalam Annisa, 2013).

Untuk mengukur integritas laporan keuangan, Standar Akuntansi Keuangan menetapkan karakteristik kualitatif yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam proses

pengambilan keputusan. Informasi akuntansi harus memenuhi tiga karakteristik kualitatif informasi akuntansi yaitu *relevance*, *objectivity* dan *reability* (Astinia, 2013).

Informasi laporan keuangan dikatakan *relevance* jika informasi dari laporan keuangan tersebut dapat mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Informasi keuangan dikatakan *objective* jika informasi tersebut sesuai dengan keadaan sebenarnya atau tidak terpengaruh oleh hal-hal lain yang dapat mempengaruhi keindependensian informasi tersebut. Sedangkan informasi yang dikatakan *reliable* adalah jika informasi laporan keuangan tersebut dapat dipercaya dan membuat pengguna laporan keuangan bergantung pada informasi tersebut. Integritas informasi laporan keuangan merupakan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan disajikan secara wajar, tidak bias dan secara jujur menyajikan informasi (*Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 2, dalam Gayatri dan Suputra, 2013).

Integritas laporan keuangan dapat diukur dengan konsep konservatisme dan manajemen laba. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan memilih prinsip atau kebijakan yang memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aktiva dan meninggikan penilaian utang (Pramudya, 2011). Konsep konservatisme dalam penggunaannya adalah untuk mengakui, mengukur dan melaporkan

nilai aset dan pendapatan lebih rendah, dan nilai kewajiban dan beban lebih tinggi (Jama'an, 2008).

Selain konsep konservatisme, manajemen laba juga dapat digunakan sebagai ukuran bagi integritas laporan keuangan. Manajemen laba merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh manajer guna mempengaruhi informasi keuangan dengan tujuan tertentu. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen ini akan menyebabkan masalah bagi pemakai laporan keuangan atau dapat dikatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Amertha, 2013). Jika laporan keuangan yang dibuat manajemen mengandung banyak manajemen laba maka dapat dikatakan bahwa laporan keuangan tersebut tidak berintegritas, demikian pula dengan sebaliknya.

Saat ini masih banyak perusahaan yang belum memiliki laporan keuangan yang baik, dimana informasi yang ada dalam laporan keuangan tersebut masih menyesatkan bagi para pemakainya. Kasus kecurangan dalam laporan keuangan secara global yang terkenal adalah kasus Enron di Amerika, dimana perusahaan Enron melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal perusahaan mengalami kerugian (Astria dan Ardyanto, 2010). Tujuan dilakukannya manipulasi laporan keuangan tersebut adalah untuk menarik investor untuk menanamkan saham pada perusahaan mereka. Contoh kasus kecurangan yang ada di Indonesia adalah

kasus pada perusahaan Kimia Farma dan Bank Lippo (Susiana dan Herawaty, 2007).

Dari contoh kasus tersebut diketahui bahwa kecurangan manipulasi laporan keuangan juga diakibatkan oleh pihak internal sendiri. Kecurangan pada kasus Enron dan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan *Corporate Governance* yang baik belum diterapkan. *Corporate Governance* merupakan sebuah rangkaian tentang sebuah proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan (Gayatri dan Suputra, 2013). Jika suatu perusahaan menerapkan *corporate governance* dengan baik maka kemungkinan untuk terjadinya kecurangan menjadi sedikit. Pihak internal akan mengalami kesulitan melakukan kecurangan karena terdapat pengawasan dari dewan komisaris sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berintegritas (Nuryanah 2005, dalam Gayatri dan Suputra, 2013).

Salah satu mekanisme dalam *corporate governance* adalah dewan komisaris. Menurut Annisa (2013) dewan komisaris merupakan suatu badan atau dewan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi. Dewan komisaris yang efektif dalam melakukan tugasnya akan mengurangi kesalahan atau kelalaian, sehingga efektifitas dari dewan komisaris sebagai suatu

mekanisme pengawasan, akan menentukan efektifitas dari penerapan *corporate governance*.

Salah satu bagian dari dewan komisaris adalah komisaris independen. Komisaris independen ini beranggotakan pihak yang berasal dari luar perusahaan atau independen yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Susiana dan Herawaty, 2007).

Dewan komisaris akan lebih handal dalam mengatasi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan jika dewan komisaris memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan. Jika dewan komisaris dalam hal ini komisaris independen memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan, maka mereka akan lebih mudah untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa dewan komisaris juga berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan dapat meningkatkan hasil kinerjanya karena komisaris tersebut paham terhadap akuntansi dan tidak mudah dikelabui oleh pihak manajemen sehingga diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi (Herlin 2009, dalam Annisa, 2013).

Menurut Susiana dan Herawaty (2007) dalam kasus manipulasi data akuntansi ini sebenarnya tidak hanya pihak dari dalam perusahaan saja yang bertanggung jawab, tetapi pihak dari luar juga sangat berpengaruh. Kepercayaan masyarakat terhadap

Kantor Akuntansi Publik (KAP) saat ini mulai diragukan. Hal ini diakibatkan semakin banyaknya tuntutan terhadap Kantor Akuntan Publik. Skandal didalam negeri terlihat dari akan diambilnya tindakan oleh Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terhadap 10 Kantor Akuntan Publik yang diindikasikan melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank–bank yang dilikuidasi pada tahun 1998 (Pancawati, 2010). Auditor saat ini dituntut untuk dapat memberikan kualitas audit yang baik. Kualitas audit dapat diukur dengan *audit tenure* atau berdasarkan ukuran KAP. Pada penelitian ini *audit tenure* digunakan sebagai alat ukur untuk menilai kualitas audit.

*Audit tenure* adalah lamanya jangka waktu pemberian jasa audit terhadap klien tertentu oleh suatu Kantor Akuntan Publik (Shockley 1981, dalam Astria dan Ardiyanto, 2010). Semakin panjang waktu pemberian jasa audit terhadap klien yang sama akan semakin menurun pula independensi auditor tersebut. Hubungan antara klien dan auditor dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan tugas pengauditannya (Knapp 1991, dalam Astria dan Ardiyanto, 2010). Ketika independensi dari seorang auditor menurun, maka kualitas audit dari auditor juga akan menurun. Pada saat kualitas auditor menurun maka kualitas laporan keuangan yang dihasilkan juga menurun atau semakin tidak berintegritas.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan adalah ukuran dari perusahaan tersebut. Ukuran

perusahaan juga mengambil peran penting dalam terjadinya beberapa skandal manipulasi akuntansi. Biasanya perusahaan yang berukuran kecil memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang berukuran kecil ingin menunjukkan kondisi perusahaan mereka yang selalu berkinerja baik untuk menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut (Annisa, 2013).

Hal ini berbanding terbalik dengan perusahaan-perusahaan yang berukuran besar, dimana mereka akan lebih berhati-hati dalam membuat laporan keuangan. Perusahaan yang berukuran besar cenderung diperhatikan oleh masyarakat luas, sehingga perusahaan yang berukuran besar cenderung untuk melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih akurat (Annisa, 2013). Ukuran perusahaan juga dapat dinilai dari rata-rata total penjualan bersih atau total aset.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annisa (2013), variabel independen latar belakang pendidikan dewan komisaris memperlihatkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Variabel independen kualitas audit pada penelitian yang dilakukan oleh Susiana dan Herawaty (2007), menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Variabel ukuran perusahaan berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annisa (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan dengan integritas laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Gayatri dan Suputra (2013), dimana terdapat pengaruh yang signifikan dan positif terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian ini akan melihat kembali pengaruh karakteristik dewan komisaris, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan. Alasan untuk kembali meneliti variabel karakteristik dewan komisaris yang diukur dengan latar belakang pendidikan dewan komisaris karena penelitian dengan menggunakan ukuran latar belakang pendidikan dewan komisaris masih sedikit yang dilakukan. Penelitian ini juga kembali menggunakan variabel kualitas audit karena kualitas audit merupakan salah satu bagian penting dalam aktivitas perusahaan. Untuk melakukan pinjaman atau menarik investor tentunya diperlukan laporan keuangan yang telah di audit, agar informasi keuangan tersebut dapat dipercaya (Arens, Elder, dan Beasley, 2008:7). Variabel ukuran perusahaan kembali digunakan karena masih terjadi pro dan kontra dalam hasil penelitian. Sampel yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2013. Alasan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur karena pada saat ini industri manufaktur merupakan industri yang paling banyak diminati investor. Hal ini disebabkan karena perusahaan manufaktur saat ini sedang mengalami pertumbuhan produksi yang baik. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) diketahui bahwa dari tahun 2010-2013 pertumbuhan produksi perusahaan manufaktur mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Alasan

menggunakan periode tahun 2010-2013 karena informasi pada periode tersebut dianggap lebih terkini atau terbaru.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah karakteristik dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap integritas laporan keuangan.
2. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.
3. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kontribusi akademik dan praktik. Adapun penjelesan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademik
  - a) Sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai integritas laporan keuangan
  - b) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya.
2. Manfaat praktik
  - a) Penelitian ini dapat digunakan oleh para investor untuk proses pengambilan keputusan untuk menanamkan saham pada perusahaan
  - b) Penelitian ini dapat digunakan oleh para kreditor untuk proses pemberian pinjaman kepada perusahaan.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

##### **BAB 1           PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB 2                    TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk mencari penyelesaian masalah penelitian, model analisis dan hipotesis penelitian.

**BAB 3                    METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran instrumen penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data.

**BAB 4                    ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan tentang obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan dari masing-masing hasil analisis yang dilakukan.

**BAB 5                    SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Bab ini menguraikan tentang simpulan dari hasil penelitian yang berisi jawaban dari rumusan masalah, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya yang diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak.